

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kesuksesan sebuah organisasi ataupun perusahaan tidak bisa lepas dari sumber daya manusia guna mendapatkan tujuannya, karena SDM berfungsi mengatur serta mengelola sumber daya lin dalam proses pencapaian tujuan. Tiap organisasi ingin dan berupaya dalam mengumpulkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan serta meraih tujuan organisasi tersebut (Kalesaran, Frans, Mandey & Mekel, 2014). Penelitian Subroto, (2018) menyatakan elemen paling utama pada kesuksesan organisasi ialah timbulnya pengaturan SDM, yang tidak dapat terlepas dari motivasi kerja, pelatihan, kepemimpinan, interaksi hingga kerjasama kelompok menurut penelitian. Melalui pengadaan pengetahuan serta keterampilan yang makin maji, hingga perbedaan sikap, tindakan dengan dilengkapi evaluasi akan kelemahan kinerja diperlukan sebagai cara dalam meningkatkan kinerja maupun produktivitas dengan pelatihan disertai motivasi dari atasan ataupun perusahaan (Andayani & Makian.2016) yang dikutip dari penelitian Subroto, (2018).

Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDM) menjadi satu hal yang paling utama guna pencapaian tujuan organisasi setiap organisasi pada aktivitas operasional memerlukan supaya tujuan yang ditargetkan mampu terpenuhi sesuai waktu sehingga perlu diadakan pengelolaan yang benar pada SDM pada sebuah organisasi. Manusia merupakan pemeran utama pada seluruh aktivitas operasional di organisasi, maka dari itu sangat pentingnya suatu organisasi untuk mengelola SDM nya. Menurut Ardana, Mujiati, & Sriathi (2012, p. 3) dalam Susanto (2019) sumber daya manusia dimaknai sebagai harta berharga yang berguna untuk suatu kelompok, sebab

kesuksesan atau tidaknya pada satu perusahaan dipengaruhi oleh kehadiran manusia. Pada penelitian Susanto (2019) mengungkapkan manusia menjadi suatu bagian dari sejumlah elemen organisasi yang menjadi faktor penentu akan terpenuhinya target yang disusun misalnya visi maupun misi organisasi.

Sumber daya manusia menjadi sebuah aset terpenting untuk perkembangan dan perbaikan usaha. SDM bertugas penting pada tiap aktivitas perusahaan, sebab tanpa kehadiran SDM tersebut aktivitas usaha tidak bisa terlaksanakan dengan optimal dan baik. Tiap perusahaan mengharapkan SDM nya mempunyai mutu kerja yang positif agar mampu mendukung perusahaan memenuhi tujuannya. Maka sebab itu, diperlukan manajemen supaya SDM yang mengarah pada hasil terbaik bagi organisasi atau perusahaan, dan setiap pekerjaan dapat dilaksanakan secara efisien berdasarkan pelaksanaan yang menjalankan aktivitas usahanya tersebut. Maka, sebuah organisasi harus mempunyai tenaga kerja baik untuk bisa mencapai tujuan organisasi. Pentingnya pelaksana bersumber dari segi manusia sebagai aktor kunci di semua aktivitas operasional suatu organisasi. Dengan potensi SDM yang baik, semakin baik pula hasil yang didapatkan, begitu juga jika SDM rendah yang dimiliki oleh suatu organisasi maka makin rendah pula hasil pencapaiannya, walaupun disediakan alat dan bahan yang canggih di organisasi, tanpa adanya dukungan SDM yang berkualitas, handal dan baik memberikan pengarahan akan memperhambat jalan menuju tujuan organisasi tersebut. Dari definisi di atas, manajemen SDM bisa digambarkan menjadi pengaturan organisasional secara individu atau gabungan pada manusia guna berkontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi, melalui langkah menghindarkan tindakan manusia itu sendiri sbagai asset, tetapi sebaliknya yakni memaksimalkan segala usaha untuk memperhatikan manusia menjadi teman kerja.

Indonesia dikenal juga sebagai negara dengan kekayaan hasil bumi melimpah, contohnya seperti pertanian yang setengah masyarakat Indonesia menggunakan pertanian menjadi mata pencaharian sehari-hari. Pertanian ialah suatu sektor utama yang perlu pemerintah perhatikan di Indonesia, dimana penduduknya mengandalkann hasil pangan untuk di eksporr maupun di konsumsi di dalam negeri baik dalam

menunjang perkembangan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Indonesia saat ini sedang menghadapi resesi, wabah Covid-19 yang melanda dunia masih berdampak serius bagi perkembangan ekonomi semua negara termasuk Indonesia, terutama sekarang ini sesuai pernyataan Menteri Keuangan Indonesia menegaskan bahwasannya Indonesia berada pada kemerosotan ekonomi yang sangat berdampak bagi masyarakat Indonesia. Dimana menyebabkannya daya beli masyarakat pada hasil tani yang tidak merupakan keperluan pokok akan sangat turun sebab masyarakat tidak lagi membeli kebutuhan yang diperlukan saja untuk menunjang hidupnya tidak seperti sebelum virus ini terjadi yaitu penduduk Indonesia ingin mencoba hal-hal baru tanpa memikirkankan ke depannya.

Selain penurunan daya beli masyarakat, banyak petani yang kini mengalami penurunan hasil panen karena dikarenakan sejumlah faktor lain. Misalnya saja perkebunan kopi di Desa Gitgit. Hasil pengamatan pendahuluan dengan wawancara terkait tingkat produktivitas hasil panen kopi di desa tersebut mengutarakan besarnya grafik pertahun dari sejumlah petani di Desa Gitgit terdapat dalam Gambar 1.1



Sumber : Data yang diolah, 2021

Gambar 1.1 Hasil Panen Petani Kopi di Desa Gitgit
Tiga Tahun Terakhir

Berdasarkan data pada Gambar 1, dapat ditunjukkan bahwa hasil panen petani kopi di Desa Gitgit mengalami penurunan harga dari tahun ketahun. Misalnya saja, pada hasil grafik, petani 6 di tahun 2019 mendapatkan panen sebanyak 5000 kopi,

namun di Tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang drastis. Selain itu, dari 10 orang petani di Desa Gitgit, tidak ada satu pun yang memenuhi target penjualan yang seharusnya, contohnya saja petani 1, seharusnya memiliki target hingga 4000, namun hanya mencapai 2400 kopi di tahun 2019. Hal tersebut bisa diamati di Gambar 1 dimana menggambarkan hasil panen kopi mereka menurun lebih signifikan dibandingkan kenaikannya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan mengenai bagaimana level produktivitas petani kopi selama 3 tahun terakhir disimpulkan bahwasannya panen kopi di Desa Gitgit di sejumlah petani yang sudah diwawancarai langsung mendapatkan penurunan drastis serta mengalami turun-naik. Kerugian mereka ini disebabkan oleh penurunan harga kopi sekarang ini dimana dengan harga sekitar Rp. 19.000 /kg dibanding harga sebelumnya sekitar Rp. 25.000 /kg, sehingga di tahun ini para petani di Desa Gitgit dapat dikatakan mendapatkan kerugian dua kali lipat daripada tahun lalu sampai sekarang sebab turunnya hasil panen hingga harga jual.

Penurunan hasil panen kopi di Desa Gitgit ini dikarenakan oleh beberapa hal, seperti faktor cuaca, kurang maksimalnya proses pemeliharaan, dan adanya hama/virus. Cuaca menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan kopi. Namun hal ini bukan menjadi faktor dominan dan masih bisa ditanggulangi dengan baik oleh para petani. Faktor kedua yaitu karena proses pemeliharaan seperti pemberian pupuk. Menurut Ammar (2019) dan Polta & Subagiono (2018), proses pemberian pupuk sangat berpengaruh pada hasil panen kopi. Cara pemeliharaan kebun kopi yang belum maksimal diakibatkan oleh segi pelatihan dan pembinaan bagi petani lokal. Pelatihan menggunakan pupuk untuk meningkatkan kadar hara, nutrisi dan membuat tumbuhan pada media tanam dapat kembali tumbuh secara subur kurang dimaksimalkan. Petani juga mengatakan faktor lainnya yaitu karena hama. Para petani belum dapat membasmi hama yang terdapat dari pohon kopi yang menyebabkan sari makanan kopi ikut termakan oleh hama yang terdapat di pohon kopi tersebut. Hama pada kopi ini menyebabkan pohon kopi mati ujung diakibatkan karena diserang jamur dimana system percabangan tanaman kopi menjadi mati. Meskipun telah ditanggulangi dengan pemberian pupuk tetapi petani tidak dapat

memaksimalkan pemberian pupuk akibat virus ini.

Penurunan hasil panen ini mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja dan motivasi kerja pada petani. Produktivitas kerja merupakan faktor yang terpenting dalam meningkatkan kesuksesan suatu usaha atau organisasi. Produktivitas kerja dapat tercapai apabila target yang diinginkan pada 1 tahun terakhir dapat tercapai dan sesuai dengan luas lahan yang sebanding dengan hasil panen. Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian dari produktivitas sebagai berikut: Produktivitas kerja menurut (Febrianti et al., 2019) menyatakan bahwa perbandingan antara hasil yang dicapai dan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan. Menurut (Bate'e, 2020) menyatakan produktivitas adalah perbandingan antara hasil dengan masukan, peningkatan produktivitas hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan dan tenaga) serta sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerja. Sedangkan menurut Sutrisno (2016) mengatakan bahwa produktivitas kerja adalah keefektifan dari penggunaan tenaga kerja dan peralatan yang intinya mengarah pada tujuan yang sama. Produktivitas ditentukan oleh dukungan sumber daya organisasi yang dapat diukur dari segi efektivitas dan efisiensi, yang difokuskan pada aspek-aspek (1) hasil akhir yang dicapai, kualitas dan kuantitasnya, (2) lamanya waktu yang digunakan untuk mencapai hasil akhir, dan (3) penggunaan sumber daya yang optimal.

Untuk memberi manfaat bagi perusahaan ataupun bagi karyawan dalam memperoleh kesejahteraan maupun tunjangan maka produktivitas harus tinggi. Tingkat produktivitas kerja yang kurang diakibatkan oleh minimnya pelatihan dan motivasi dari pemerintah setempat mengenai penyuluhan perawatan kebun kopi dan kurangnya bantuan subsidi pupuk organik dari pemerintah terhadap para petani. Sehingga diperlukan melaksanakan pelatihan kepada para petani untuk menambah wawasan yang lebih dalam lagi memanfaatkan hasil bumi ini dan memberikan motivasi kepada para petani dalam hal berkebun. Tentunya permasalahan seperti ini perlu diperhatikan oleh pihak manajemen untuk dapat bisa menjaga kelangsungan hidup organisasi kedepannya. Peningkatan produktivitas ini harus dilakukan karena adanya kesenjangan antara ketekunan kerja yang diharapkan dengan kenyataan yang

sebenarnya terjadi di lapangan. Dari peningkatan produktivitas kerja diharapkan agar bisa mendukung tercapainya tujuan organisasi.

Cara terbaik bagi perusahaan atau organisasi untuk meningkatkan produktivitas kerja adalah melalui pelatihan. Memberikan pelatihan kepada karyawan adalah cara untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), dan karyawan juga akan merasa termotivasi sehingga akan mempengaruhi produktivitas kinerja karyawan. Dalam kaitan dengan pengertian pelatihan, sebagian para ahli mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi pelatihan sebagai berikut: Menurut (Wahyuningsih, 2019) pelatihan pegawai atau *training* adalah upaya sistematis perusahaan untuk meningkatkan segenap pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap- sikap kerja (*attitudes*) para pegawai melalui proses belajar agar optimal dalam menjalankan fungsi dan tugas-tugas jabatannya. Dalam pelatihan karyawan diberikan pengetahuan- pengetahuan (*knowledge*) yaitu segenap pemahaman karyawan akan berbagai macam prosedur, proses-proses, peraturan-peraturan, ilmu-ilmu mengenai pekerjaan, dan lain sebagainya. Latihan adalah tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan seorang pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu (Sari & Wendra, 2020). Maka, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan sekaligus sikap untuk mencapai kinerja yang lebih optimal.

Namun kejadian yang terjadi di petani desa gitgit mengenai program dan metode pelatihan yang telah berjalan selama ini adalah pelatihan yang dinilai kurang relevan karena dari segi pemberi materi dengan menggunakan media cetak seperti modul – modul untuk menyampaikan isi pelatihan yang hanya diadakan di pura subak setempat, bahkan mengingat juga tidak semua petani memiliki latar belakang pendidikan yang sama, bahkan ada juga yang hanya bisa sekedar membaca. Jadi metode pelatihannya seperti itu kurang relevan diterapkannya di petani Desa Gitgit karena hasil dari pelatihannya tersebut terbukti kurang baiknya pada panen petani pertahunnya. Kurangnya fasilitas yang disumbangkan selama pelatihan dilaksanakan oleh pemerintah juga dirasakan belum memadai, dimana untuk bisa

mendapatkan pelatihan disarankan harus mengajukan proposal pelatihan kepada pemerintah terlebih dahulu dan hanya dapat memperoleh sebagian sarana yang diperlukan dalam pelatihan. Maka, pelatihan yang diberikan pada penelitian ini meliputi 3 topik materi yaitu cara memanfaatkan biji kopi dengan baik, cara merawat tanaman kopi yang benar, serta cara pemberian pupuk yang baik untuk tanaman kopi. Ketiga topik bahasan tersebut dijelaskan melalui video dan didukung dengan praktek langsung dalam pembuatan pupuk yang baik.

Selain minimnya pelatihan, motivasi kerja juga menjadi faktor dalam penurunan produktivitas petani. Secara sederhananya motivasi dimaknai sebagai upaya dalam membangkitkan semangat yang telah meredup akibat beragam macam karena pengaruh dalam diri atau kondisi sekitarnya yang berhubungan langsung dengan pekerja. Motivasi juga menjadi sebuah faktor utama pada kinerja pada organisasi yang menggerakkan sekaligus mengarahkan seseorang untuk mempunyai keinginan dan kesediaan kerja. Pendapat sejumlah pakar mendefinisikan motivasi kedalam beberapa makna: Dalam pandangan Mangkunegara (2014: 61) dalam penelitian Erwin, (2020) menyampaikan motivasi ialah sebuah dorongan yang memungkinkan pekerja agar diarahkan maupun dibentuk dalam mendapatkan target yang ditentukan perusahaan. Menurut Riyadi, (2011) berpendapat motivasi yaitu dorongan pada diri individu yang mengakibatkan individu ingin bergerak. Umumnya orang melakukan sesuatu dilandasi oleh alasan demi meraih target. (Febrianti et al., 2019) mendefinisikan motivasi kerja sebagai hal penting sebab dengan itu diharapkan tiap pekerja melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal serta semangat dalam mewujudkan produktivitas tinggi.

Namun sesuai dengan penemuan saat wawancara yang dilakukan bersama ketua petani kopi di Desa Gitgit bisa dikatakan rendahnya semangat yang mereka miliki. Hasil tersebut dapat diamati dari hasil pelatihan yang sudah diberikan, efesiensi pada penerapan hasil pelatihannya berlangsung beberapa saja. Dalam penelitian ini motivasi para petani mulai menurun karena beberapa hal yaitu 1) hasil yang didapatkan sudah tidak seperti sebelumnya; 2) hasil panen tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari; 3) harga jual saat panen menurun; 4) harga jual

tidak sebanding dengan harga perawatan; dan 5) hasil panen tidak seluruhnya menjadi hak milik petani sebab tanahnya bukan hak milik sendiri. Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil studi Arifin et al., (2015) maupun Krois et al., (2021) dimana menyatakan terdapat sejumlah alasan mampu mempengaruhi semangat petani contohnya motivasi ekonomi seperti keinginan pribadi, keperluan maupun kepuasan kerja misalnya memenuhi kebutuhan hidup, mendapatkan pendapatan yang cukup, serta keinginan lainnya. Maka, diperlukan adanya motivasi besar pada para petani untuk memaksimalkan produktivitas kinerja petani di daerah tersebut. Disamping itu, terdapat berbagai faktor kenyamanan fisik maupun non fisik mempengaruhi dorongan petani kopi untuk berproduktivitas, yang mana petani kopi memerlukan fisik kuat dalam mengelola kebun kopi misalnya memberikan pupuk, memotong rumput, penyemprotan dan sebagainya. Sedangkan kenyamanan non fisiknya yaitu beban pikiran akibat pengaruh harga kopi yang berubah tiap kali sehingga berpengaruh pada semangat mereka guna mengoptimalkan rendahnya produktivitas kerja.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, dapat disimpulkan bahwasannya peristiwa yang ada di lapangan dimana produktivitas panen petani kopi di Desa Gitgit masih tidak maksimal. Hal ini dikarenakan rendahnya pelatihan maupun motivasi yang mampu berpengaruh pada produktivitas hasil petani kopi di Desa Gitgit. Jadi dari permasalahan yang dilihat di lapangan tersebut dilihat perlunya melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Petani Kopi Pada Kelompok Petani Di Desa Gitgit”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari paparan latar belakang, sejumlah masalah diidentifikasi terdapat pada kelompok tani kopi di Desa Gitgit diantaranya:

- (1) Menurunnya penghasilan panen kopi yang dirasakan petani kopi.
- (2) Terdapat penurunan harga kopi dari awalnya sekitar 25.000/kg menjadi Rp 19.000/kg maka mengakibatkan kerugian yang dirasakan petani kopi di Desa Gitgit.
- (3) Minimnya pelatihan dengan petani kopi terkait merawat kebun kopi.

- (4) Kurangnya motivasi petani kopi untuk memaksimalkan hasil panen yang bermutu juga berdaya jual tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi permasalahan, variabel penelitian terbagi atas 3 variabel yaitu dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Variabel bebas ini yaitu pelatihan dan motivasi, sedangkan produktivitas menjadi variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pelatihan terhadap produktivitas kerja petani kopi di Desa Gitgit?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan terhadap motivasi petani kopi di Desa Gitgit?
3. Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas kerja petani kopi di Desa Gitgit?
4. Bagaimana pengaruh pelatihan dan motivasi kerja terhadap produktivitas kerja petani kopi di Desa Gitgit?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang ada, terdapat sejumlah tujuan penelitian yang diharapkan, yakni untuk menganalisis besarnya:

1. Pengaruh pelatihan pada produktivitas petani kopi di Desa Gitgit.
2. Hubungan pelatihan dengan motivasi kerja petani kopi di Desa Gitgit.
3. Hubungan motivasi kerja pada produktivitas petani kopi di Desa Gitgit.
4. Pengaruh pelatihan disertai motivasi kerja pada tingkat produktivitas petani kopi di Desa Gitgit.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun sesuai dengan tujuan, hasil studi ini diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis maupun praktis, seperti:

- (1) Manfaat teoritis

Segi teoritis, diharapkan hasil studi ini mampu berkontribusi pada

pengaplikasian ilmu ekonomi terutama di bidang Manajemen SDM dan dijadikan sumber perbandingan untuk peneliti di masa depan.

(2) Manfaat praktis

Segi praktis, harapannya studi ini menyediakan saran, berkontribusi serta sumbangan praktis terhadap petani kopi, terutama sebagai upaya peningkatan produktivitas dengan mempertimbangkan pelatihan maupun motivasi khusus kepada petani kopi yang ada sehingga bisa mendapatkan hasil dan penghasilan yang maksimal.

